

IMPLEMENTASI MULTIKULTURALISME ANTARA MASYARAKAT HINDU DENGAN MASYARAKAT ISLAM DALAM TRADISI PERANG TOPAT

Ika Nurmiyati Ningsih & Rosalia Indriyati Saptatiningsih

Universitas PGRI Yogyakarta

ikanurmiyati390@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang bagaimana implementasi multikulturalisme antara masyarakat agama hindu dengan masyarakat agama islam dalam tradisi perang topat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan studi kasus. Langkah-langkah yang dilakukan adalah memilih masalah, mengumpulkan bahan yang relevan, menentukan strategi dan mengembangkan instrument, mengumpulkan data, menafsirkan data dan melaporkan hasil penelitian. Peneliti mewawancarai tiga narasumber yaitu Kepala Desa Lingsar, Pemangku Kemaliq Lingsar dan Ketua Pengurus Pura Lingsar. Penelitian ini dilakukan di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat pada bulan Februari-April 2020. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan cara mengimplementasikan multikulturalisme adalah: (1) Selalu menjaga komunikasi antar umat beragama, tokoh-tokoh masyarakat, dan pemuda. (2) Penyampaian tentang pentingnya mengimplementasikan multikulturalisme pada kegiatan keagamaan maupun musyawarah. (3) Melibatkan kedua agama dalam setiap kegiatan. (4) Perlu adanya rasa toleransi dan saling menghormati. (5) Menjaga kelestarian tradisi Perang Topat dengan cara tetap melaksanakan tradisi tersebut. Dan (6) Memberikan pengetahuan kepada pemuda selaku pewaris tradisi Perang Topat tentang pentingnya menjaga kerukunan dan multikulturalisme.

Kata Kunci: Implementasi multikulturalisme, tradisi perang topat.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of multiculturalism between Hindu religious communities and Islamic religious communities in the Topat War Tradition. The method used in this research is a qualitative research method using case studies. The steps taken are choosing the problem, determine strategy and develop instruments, collecting data, interpret data and report research results. The researcher interviewed three speakers, namely the Head of Lingsar Village, Pemangku Kemaliq Lingsar and the Chairperson of Pura Lingsar. This research was conducted in Lingsar Village, Lingsar District, West Lombok Regency in February-April 2020. The results of this study conclude how to implement multiculturalism are: (1) Always maintain communication between religious communities, community leaders, and youth. (2) Submission of the importance of implementing multiculturalism in religious and deliberative activities. (3) Involving both religions in every activity. (4) There needs to be a sense of tolerance and mutual respect. (5) Maintaining the tradition of Topat War by continuing to carry out the tradition. And (6) Providing knowledge to the youth as the heir to the Topat War tradition about the importance of maintaining harmony and multiculturalism.

Keywords: Implementation of multiculturalism, topat war tradition

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki beragam kebudayaan yang masih hidup hingga saat ini, dan didasarkan dengan adanya beragam suku, dan agama yang ada, dalam setiap bentuk masyarakat yang dapat di golongankan dengan sederhana pun ternyata di dalamnya ditemukan sistem nilai-nilai

budaya yang di ketahui sangat efektif pengaruhnya. Tingkat keberagaman yang ada di Indonesia membuat Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural baik dari agama, budaya, suku, ras, dan lain-lain. Dengan adanya keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia membuat Indonesia sebagai salah satu negara yang multikultural.

Keberagaman suku, budaya, agama, ras dan masih banyak lagi membuat masyarakat Indonesia harus hidup berdampingan dan mempunyai rasa toleransi terhadap keberagaman yang ada di sekitarnya. Keadaan Indonesia yang multikultur akan sangat bergantung pada bagaimana masyarakat Indonesia membawanya. Keadaan ini bisa dibawa pada jalur yang menjadikannya suatu kekayaan dan kekuatan bangsa, namun bisa pula dibawa pada jalur yang akan menjadi pemecah belah dan penyulut konflik di masyarakat (Gina Lestari, 2015). Maka dari itu, generasi muda selaku penerus bangsa perlu mengetahui pentingnya menjaga multikulturalisme.

Interaksi sosial antar agama dan etnis merupakan kajian yang kuno (klasik). Dengan demikian, justru menjadi lebih menarik dalam konteks bangsa Indonesia yang pluralitas yakni multikultural dan multireligius (Masrurroh, dkk, 2018). Hubungan antar agama dalam melaksanakan ritual bersama masih tabu dikalangan masyarakat. Sebab memunculkan perpecahan, kecurigaan kekerasan, konflik komunal anatar umat beragama (Bakri, 2015). Akan tetapi berbeda halnya dengan tradisi Perang Topat yang dilaksanakan di Lombok karena pada tradisi tersebut dapat menumbuhkan rasa toleransi antar umat beragama dan tradisi tersebut masih di jaga kelestariannya oleh masyarakat Lombok karena selain dapat menumbuhkan rasa toleransi antar umat beragama, tradisi tersebut juga dapat menarik wisatawan baik dari wisatawan lokal maupun mancanegara.

Keragaman bangsa Indonesia secara geografis tersebar diberbagai kepulauan yang terdiri atas 13.667 pulau, 358 suku serta 200 subsuku bangsa, menurut Badan Pusat Statistik tahun 2010 jumlah penduduk berdasarkan kepercayaan terdiri dari: Islam 87,18 %, Kristen 6,96%, Katolik 2,91%, Hindu 1,69%,

Budha 0,72%, Kong Hu Cu 0,05% dan lainnya 0,13%. Demikian merupakan bentuk dari multikultural mengenai kebudayaan, pluralitas kebudayaan, dan respon pluralitas. Keragaman dapat mempengaruhi hubungan sosial agama dan budaya jumlah penduduk berdasarkan agama di Kecamatan Lingsar umat Islam sebanyak 4.442 jiwa lebih banyak dari pada umat Hindu 159 jiwa. Meskipun demikian hal tersebut tidak mempengaruhi sistem sosial, kuatnya peran tokoh agama baik Hindu maupun Islam dalam mengontrol setiap penganutnya untuk melakukan kegiatan ritual agama dan tradisi Perang Topat untuk saling menjaga (Suparman Jayadi, Argyo dan Drajat 2017).

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau yang ada di Indonesia, khususnya Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Mayoritas masyarakat Lombok menganut agama Islam, akan tetapi masyarakat Lombok hidup berdampingan dengan masyarakat beragama Hindu. Pulau Lombok khususnya Kabupaten Lombok Barat, selain dikenal mempunyai tradisi Lebaran Topat juga terdapat tradisi Perang Topat. Lebaran Topat sendiri berlangsung pada setiap hari ketujuh setelah Hari Raya Idul Fitri. Sementara, Perang Topat berlangsung setiap tahun *Sasih* keenam pada kalender Bali atau *Sasih* ketujuh menurut kalender Sasak, sekitar bulan November dan Desember pada kalender Nasional.

Upacara tradisi ini menjadi acara inti dari puja wali yang disebut tradisi Perang Topat. Menurut keyakinan masyarakat umat Hindu, mereka berupacara untuk menghormati Bhatara Gde Lingsar, sedangkan menurut keyakinan masyarakat Islam Sasak untuk mentaati wasiat dari Raden Mas Sumilir atau Syekh Kiyai Haji Abdul Malik (Suparman Jayadi, 2017). Upacara tradisi Perang Topat merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, pada masyarakat multikultural dalam

kerukunan anatar umat beragama yang menganut kepercayaan Hindu dan Islam Sasak pada upacara tradisi Perang Topat dapat beriringan dan berdampingan dalam suatu ritual tradisi.

Upacara Tradisi Perang Topat berlangsung di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, sekitar 9 kilometer dari kota Mataram. Tempat tersebut dikenal mempunyai tempat persembahyangan yang unik bagi masyarakat Hindu. Dalam kawasan tersebut berdiri sebuah pura suci Hindu, yang berbagi lokasi dengan bangunan *Kemaliq* yang merupakan tempat yang dikeramatkan oleh sebagian masyarakat suku Sasak. Antara bangunan pura dan bangunan *Kemaliq* yang merupakan bangunan yang terkait dengan sejarah perkembangan agama Islam di Lombok, akan tetapi meski dibatasi oleh tembok bangunan tersebut masih dapat terhubung dengan sebuah pintu.

Lahirnya tradisi Perang Topat sudah lama sejak zaman dahulu kala bahkan berumur ratusan tahun sebelum datangnya kerajaan Karang Asem. Perang Topat merupakan tradisi suku sasak yang muncul jauh sebelum Bali datang ke Lombok. Konon dulu masyarakat Sasak masih dalam bentuk praraja berkomunitas memiliki satu datu dalam komunitas (raja dalam sebuah komunitas) datu-datu tersebut tersebar diberbagai tempat dengan nama yang berbeda. Karena banyaknya datu, maka rentan terjadi konflik di Lombok.

Dengan banyaknya konflik antar sesama komunitas atau suku yang menyebabkan datangnya para wali ke Lombok untuk menenangkannya dari persoalan konflik tersebut. Salah satu cara tokoh agama tersebut (wali atau ulama) ini untuk meredakan konflik antar sesama etnis adalah melalui tradisi Perang Topat (Suparman Jayadi, Argyo dan Drajat, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di lakukan untuk mengetahui proses tradisi Perang Topat dengan mendeskripsikan hasil temuan pada saat penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menuangkan seperti apa yang ada di lapangan, dengan tujuan memperoleh gambaran realita mengenai proses tradisi Perang Topat tersebut dalam mengimplementasikan multikulturalisme antara masyarakat Hindu dengan masyarakat Islam.

Peneliti dalam melaksanakan penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Kecamatan Lingsar berjarak sekitar 9 kilometer dari Kota Mataram, di Kecamatan Lingsar pada daerah tersebut berdiri sebuah tempat persembahyangan yang unik bagi masyarakat Hindu. Dalam kawasan tersebut berdiri sebuah pura suci Hindu, yang berbagi lokasi dengan bangunan *Kemaliq* yang merupakan tempat yang dikeramatkan oleh sebagian masyarakat suku Sasak. Peneliti melakukan penelitian dengan mendatangi pihak yang akan dimintai keterangan, terlebih dahulu peneliti meminta persetujuan dari pihak yang akan dimintai keterangan dan pemerintah desa dan pemerintah kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat untuk melakukan penelitian. Waktu penelitian ini berlangsung pada bulan Februari-April 2020.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Desa Lingsar merupakan salah satu desa yang sudah mengimplementasikan multikulturalise dimana hal tersebut sudah dilakukan sejak dulu kala bahkan sebelum era nasionalisme. Bahkan masyarakatnya tidak keberatan sama sekali hidup berdampingan dengan masyarakat yang

berbeda agama. Masyarakat juga saling menghormati satu sama lain dan tentunya saling menjaga. Hal ini merupakan contoh yang baik bagi masyarakat luas dan dapat memberikan pembelajaran indah yang dapat hidup berdampingan dan saling membantu satu sama lain.

Hubungan yang terjalin antara umat Hindu dengan umat Islam sangatlah erat dimana hal tersebut dapat terlihat pada saat pelaksanaan tradisi Perang Topat dimana persiapan untuk tradisi tersebut dilakukan bersama-sama walaupun antara kegiatan yang dilakukan berbeda antar agama tetapi tradisi tersebut tetap berjalan. Upacara tradisi Perang Topat tersebut dilakukan oleh masing-masing agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing agama dan hal tersebut tidak menyurutkan antusiasme masyarakat dalam pelaksanaan Perang Topat. Setelah semua rangkaian upacara dalam tradisi Perang Topat barulah masuk ke acara inti yaitu saling melemparkan topat (ketuapat) dari atas atau Pura Lingsar yang diibaratkan seperti hujan yang turun. Tradisi Perang Topat tersebut merupakan pemersatu antara dua agama yaitu agama Hindu dengan agama Islam akan tetapi tidak menyatu dalam hal kepercayaan dimana apabila pada hari besar agama Islam seperti Idul Fitri maka umat Hindu menghormati dan menjaga keamanan pelaksanaan hari besar tersebut begitu pula sebaliknya.

Perhitungan dalam penentuan pelaksanaan tradisi Perang Topat antar dua etnis atau agama ini juga berbeda dimana menurut umat Islam tradisi Perang Topat ini dilaksanakan pada sasih ketujuh menurut kalender sasak, sedangkan menurut umat Hindu pelaksanaan tradisi Perang Topat ini dilaksanakan pada saat Pujawali yaitu pada sasih keenam menurut kalender Hindu. Walaupun penyebutan dan penetapannya berbeda namun pelaksanaan tradisi tersebut dalam waktu

yang sama.

Tradisi Perang Topat ini mengajarkan kepada generasi muda tentang pentingnya memahami dan menerima keberagaman kultur atau budaya yang ada di Indonesia khususnya di desa Lingsar, hal tersebut dapat dilihat dari kerukunan yang ada di desa Lingsar dimana masyarakat Hindu yang ada di desa Lingsar sangat menghormati masyarakat Islam dimana tidak adanya masyarakat Hindu yang memelihara ataupun mengkonsumsi daging babi, hal tersebut dikarenakan dalam agama Islam tidak diperbolehkan dan sekaligus sebagai bentuk saling menghormati antar umat beragama.

Kemauan beradaptasi antara masyarakat Hindu dengan masyarakat Islam dalam kehidupan sosial terlihat jelas pada saat pelaksanaan tradisi Perang Topat untuk umat Islam sasak dan Pujawali untuk umat Hindu, dimana tradisi tersebut dilakukan bersama-sama antara masyarakat Hindu dengan Masyarakat Islam tanpa saling mengganggu satu sama lain bahkan mereka saling menjaga dan saling menghormati. Pada puncak acara tradisi Perang Topat juga dapat dilihat bahwa semua orang ikut melakukan Perang Topat tanpa memandang etnis, suku, agama, jenis kelamin, dan warna kulit sebagai bentuk persamaan derajat manusia.

Pembentukan toleransi juga dapat terlihat pada saat upacara tradisi Perang Topat, dimana walaupun banyak masyarakat yang ikut serta dalam tradisi Perang Topat tersebut dengan saling lempar menggunakan topat atau ketupat tetapi tidak ada rasa dendam yang timbul antar masyarakat pada tradisi Perang Topat tersebut. Selain itu dalam menyelesaikan konflik dilakukan tanpa adanya kekerasan, pemuka agama masing-masing agama bertemu dan bermusyawarah untuk dapat menemukan solusi yang terbaik untuk menyelesaikan

konflik tersebut.

Sebelum pelaksanaan tradisi Perang Topat dan Puja Wali, terlebih dahulu tokoh agama Islam (Sasak) dan tokoh agama Hindu (Bali) mengadakan persiapan yaitu dengan mengumpulkan tokoh-tokoh dari masing-masing agama untuk duduk bersama dan bermusyawarah untuk membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi Perang Topat dan Puja Wali Lingsar. Selain tokoh dari masing-masing agama musyawarah tersebut juga melibatkan pemerintahan baik dari Kepala Desa, Kepala Dusun, RT, serta aparat kepolisian setempat untuk menjaga keamanan.

Desa Lingsar sendiri merupakan sebuah desa yang didalamnya terdapat dua agama yang berbeda yaitu agama Hindu dan agama Islam, akan tetapi berdasarkan data yang peneliti dapatkan masyarakat dengan agama Islam masih dominan. Melihat dari keadaan dilapangan peneliti, menyimpulkan bahwa walaupun masyarakatnya berbeda agama akan tetapi mereka tetap rukun dan damai. Pengimplemntasian multikulturalisme juga terlihat dimana tidak adanya masyarakat Hindu yang mengkonsumsi ataupun memelihara babi di lingkungan mereka, kerena mereka menghormati umat Islam walaupun dalam agama Hindu mengkonsumsi daging babi diperbolehkan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat desa Lingsar sudah dapat mengimplemetasikan multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut tentunya dapat menjadi contoh yang baik bagi desa maupun daerah- daerah lain yang ada di Indonesia. Karena sesungguhnya dengan adanya perbedaan seharusnya dapat saling menguatkan satu sama lain.

Pada tradisi Perang Topat dapat dilihat bahawa tradisi ini menjadi penyatu atau menjadi perekat hubungan antara masyarakat Hindu dengan masyarakat

Islam terutama bagi petani. Disinilah terlihat kegotong-royongan dan kebersamaan dalam melaksanakan tradisi Perang Topat tanpa membedakan etnis ataupun agama. Dukungan dari pemerintah dalam melestarikan dan menjaga tradisi Perang Topat ini sangatlah penting, karena tradisi Perang Topat ini dapat dijadikan sebagai alat atau perangkat untuk merekatkan kerukunan antar umat beragama dan menambah keharmonisan hubungan antar umat beragama. Tradisi ini dapat dijadikan sebagai contoh yang baik bagi daerah-daerah lain yang ada di Indonesia agar dapat tercipta kerukunan dan keharmonisan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan diketahui bahwa kendala yang dihadapi Kepala Desa dalam pelaksanaan tradisi Perang Topat adalah dana yang diberikan oleh pemerintah tidak dapat dikelola langsung oleh Pemerintah Desa. Harapan pemerintah desa kedepannya adalah adanya sebuah bangunan semacam museum yang dapat menjadi tempat edukasi yang dapat memberikan pembelajaran dan memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai tradisi Perang topat yang dilaksanakan setiap tahunnya di desa Lingsar.

Harapan pemerintah tersebut bertujuan agar terdapat pengingat bagi masyarakat desa Lingsar tentang adanya tradisi Perang Topat yang memiliki makna mempersatukan dua agama yang ada di desa Lingsar dan kemudian dapat hidup rukun sampai dengan saat ini walaupun berbeda kepercayaan dan saling menghormati agama atau kepercayaan masing-masing. Namun, rencana pembangunan museum tersebut belum dapat terealisasikan dan masaih harus bermusyawarah lebih mendalam dengan masing-masing tokoh agama yang ada di desa Lingsar.

Besar harapan pemerintah desa Lingsar untuk dapat membangun museum tersebut agar masyarakat dapat melihat kilas balik bagaimana tradisi Perang Topat tersebut terlahir yang kemudian menjadi sebuah tradisi yang setiap tahun dilaksanakan oleh masyarakat desa Lingsar. Pemerintah desa mengharapkan dengan adanya museum tersebut masyarakat menjadi mengerti bagaimana pentingnya melestarikan tradisi Perang Topat agar tidak hilang ditelan oleh zaman, karena sesungguhnya tradisi Perang Topat mempunyai makna yang sangat penting dalam mempersatukan dua kepercayaan yang berbeda akan tetapi tetap bersatu dan saling toleransi satu sama lain.

Tradisi Perang Topat dilaksanakan di pelataran Pura Lingsar, Khususnya di Kemaliq. Kemaliq sendiri merupakan suatu bangunan yang didalamnya terdapat sumber mata air Lingsar. Menurut cerita, mata air tersebut muncul ketika tongkat Syekh K.H Abdul Malik ditancapkan ke tanah dan dicabut kembali, kemudian keluarlah air yang sangat deras dari dalam tanah. Tradisi Perang Topat sendiri dilakukan untuk mendamaikan kelompok-kelompok yang ada di Suku Sasak yang suka berperang fisik satu dengan lainnya. Selain itu tradisi ini juga sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan dan agar kehidupan manusia selalu damai, rukun, dan saling mengasihi.

Kendala yang dihadapi oleh pemuka agama Hindu maupun pemangku Kemaliq Lingsar adalah mulai lunturnya adat-adat atau kebiasaan-kebiasaan yang dulu dilakukan pada tradisi Perang Topat seperti misalnya pada pengumpulan topat yang secara sukarela dari masyarakat

sekarang sudah disiapkan oleh panitia atau pelaksana karena mendapatkan dana bantuan dari Pemerintah Kabupaten maupun Dinas Pariwisata. Pemuka agama Hindu mengharapkan acara tradisi Perang Topat tersebut dikemas sesuai dengan apa yang sudah ada dan berjalan sejak dulu kala, karena sejarah tetaplah akan menjadi sejarah dan tentunya harus dijaga dan menjadi kebanggaan bersama. Tradisi yang sudah ada ini sebaiknya dijaga dengan cara tetap melaksanakan tradisi Perang Topat itu sendiri, selain itu perlu adanya edukasi kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga tradisi Perang Topat ini, karena tradisi ini merupakan simbol dari kedamaian dan kerukunan antar umat bergama yang ada di desa Lingsar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan kajian yang telah dilaksanakan di Desa Lingsar tentang implementasi multikulturalisme dalam tradisi perang topat, maka dapat disimpulkan cara mengimplementasikan multikulturalisme adalah: (1) Selalu menjaga komunikasi antar umat beragama, tokoh-tokoh masyarakat, dan pemuda. (2) Penyampaian tentang pentingnya mengimplementasikan multikulturalisme pada kegiatan keagamaan maupun musyawarah. (3) Melibatkan kedua agama dalam setiap kegiatan. (4) Perlu adanya rasa toleransi dan saling menghormati. (5) Menjaga kelestarian tradisi Perang Topat dengan cara tetap melaksanakan tradisi tersebut. Dan (6) Memberikan pengetahuan kepada pemuda selaku pewaris tradisi Perang Topat tentang pentingnya menjaga kerukunan dan multikulturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir. 2013. Perancangan Sistem Informasi. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Abdul Mu'id Aris Shofa. 2016. "memaknai Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila". Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan: Volume 1 Nomer 1 Universitas Brawijaya

- Abu Chanifah Skripsi Multikulturalisme dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Surah Al Anbiya' Ayat 107 dan Surah Al Hujurat Ayat 9-13):2012
- Agus Sudibyo. 2010. "Masyarakat Warga dan Problem Keberadaan". Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Volume 14 Nomer 1 Juli 2010
- Ahmad Sodli. 2010. "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Masyarakat Multikultural di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB". Jurnal Analisa: Volume17 Nomer 02 Juli-Desember
- Bakri, H. 2015. "Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon". Jurnal The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasasnodin.
- Choirul Mahfud. 2016. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Deddy Mulyana. 2018. Metodologi Peneltian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gina Lestari. 2015, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesi di Tengah Kehidupan Sara". Jurnal Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan: Volume 28 Nomer 1 Februari 2015
- Haedar Akib dan Antonius Tarigan. 2008. "Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya". Jurnal Baca. Universitas Pepabari Makasar: (1) 117
- I Wayan Suadnya dan Eka Putri Pramita.2018."Ritual Prtang Topat Sebagai Strategi Komunikasi dalam Menjaga Kebhinekaan: Lessons Learnt dari Tradisi Suku Sasak dan Bali di Pulau Lombok". Journal Of Media and Communication Science:Volume 1 Nomer 1 2018 Universitas Mataram
- Masruroh, Y., Haryono, B., dan Demartoto, A. 2018. "Pemaknaan Bong Pay Pada Warga Tionghoa Di Kelurahan Sudiroprajan Surakarta". Jurnal Analisa Sosiologi: 4(1)
- Miftahur Rohman. 2016. Tesis Implementasi nilai-nilai multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta (Studi Kasus di Sekolah Berbasis Islam dan Katolik): 2016
- Molan Benyamin. 2015. Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis. Jakarta: Indeks
- Muhammad Fathoni, Andrik Purwasito, dan Mahendra Wijaya. 2017. "Barriers Hubungan Komunikasi Antar Budaya Warga Muslim dan Hindu dalam Upacara Pujawali dan Perang Topat di Daerah Lingsar, Lombok Barat, Nusa TenggaraBarat". Jurnal Komuniti: Volume IX Nomer 1 Maret 2017
- Muhammad Nur Hakim. 2003. Islam Tradisional dan Reformasi Pragmantisme. Malang: Bayu Media Publishing
- Rizal Mubit. 2016."Peran Agma dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia" Jurnal Episteme: Volume 11 Nomer 1 Juni 2016 Pascasarjana IAIN Tulungagung
- Sarpin dan Agung Pramunarti. 2017. "Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Perang Topat Sebagai Simbol Persaudaraan Umat Islam dan Umat Hindu di Desa lingsar kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat". Jurnal Historis: Volume 2 Nomer 2, Halaman 24-28 Desember 2017 Universitas Muhamadiyah Mataram
- Siti Zulaehah Skripsi Persepsi Masyarakat pada Tradisi Perang Topat Ditinjau dari Tingkat Pendidikan (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Lingsar kabupaten Lombok Barat):2017
- Subhan Abdullah Acim dan Siti Nurul Yaqinah. 2019."Nilai Kearifan Lokal pada Implementasi Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Perang Topat di Lingsar, Lombok Barat". Jurnal Lentera: Volume III Nomer 2, Desember 2019
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Sulfan Ilyas dan Akilah Mahmud. 2018. "Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari

(Sebuah Kajian Filsafat Sosial)". Jurnal Aqidah: Volume IV Nomer 2 Tahun 2018 UIN Alauddin Makasar

Suparman Jayadi. 2017. "Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Tradisi Perang Topat". Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan perubahan Sosial: 11(1)

Suparman Jayadi, Argyo Demartoto dan Drajat Tri Kartono. 2017. "Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam Upacara keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok. Jurnal Analisa Sosiologi: 6(2) Program Studi Magister Sosiologi Universitas Sebelas Maret